

TARI LEGONG RAJA CINA SEBUAH KOLABORASI DALAM GERAK DAN PENAMPILAN

Oleh:

Dr. Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum

Dosen Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Denpasar.

Email: aseramasara @ gmail.com

Abstrak

Tari Legong Raja Cina, merupakan reaktualisasi cerita legendaris Perkawinan Raja Jayapangus dengan Putri Cina yang kemudian di personifikasi sebagai Barong Landung dalam masyarakat Bali. Tari Legong raja Cina itu direkonstruksi dengan menampilkan kolaborasi gerak tari Legong dengan gerak tari Barong Landung sebagai identitas budaya Cina. Kekhasan gerak tari Barong Landung dapat diidentifikasi sebagai penanda adanya gerak-gerak tari Cina dalam tari Legong. Perpaduan aspek seni itu telah memberikan gaya tarik tersendiri untuk dilakukan kajian terhadap gerak dan penampilannya. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perpaduan aspek seni tari tersebut sebagai bentuk adanya pengembangan gerak tari dalam rekonstruksi tari Legong Raja Cina. Sesuai dengan tujuan itu maka permasalahan pokok yang menjadi focus perhatian adalah bagaimana tampilan kolaborasi gerak tari dalam Legong Raja Cina dan apa makna rekonstruksi legong raja Cina itu mengkolaborasikan gerak Barong Landung dan gerak Tari Legong Klasik Bali.

Untuk mengkaji adanya kolaborasi antara seni budaya Cina dengan seni budaya Bali dalam Legong Raja Cina dibutuhkan data dan teori sebagai bahan analisis. Untuk mendapatkan data sebagai bahan kajian terhadap permasalahan di atas, digunakan metode penelitian kualitatif dengan penekanan pokok pada proses pengamatan (observasi). Untuk menentukan validitas Data maka hasil pengamatan (observasi) dibandingkan dengan bahan bacaan dari perpustakaan. Sebagai alat analisis untuk mengkaji permasalahan pokok digunakan teori akulturasi dan teori fungsionalisme structural. Dengan metode penelitian dan teori yang digunakan dapat dihasilkan sebuah kajian bahwa kolaborasi tari Legong Raja Cina terletak pada penggunaan gerak tari barong landung dan penampilannya pada adegan pengipuk.

Kata Kunci: Legong Raja Cina, Kolaborasi, Gerak dan Penampilan.

LATAR BELAKANG

Tari legong raja Cina menggunakan cerita legendaris yang menampilkan tragedi perkawinan antara Raja Bali yang dikenal dengan nama Jayapangus dengan Putri Cina yang dikenal dengan Kang Cing Wie. Tari Legong raja Cina ini direkonstruksi oleh I Gusti Ngurah Seramasemadi, pada tahun 2012 sebagai salah satu bentuk garapan baru yang ditampilkan pada Pesta Kesenian Bali waktu itu. Tari Legong Raja Cina merupakan satu kesatuan bentuk, tema

dan penampilan yang dapat dipahami melalui bagian perbagian gerak tari, hubungan antara unsur-unsur pendukung, konsep keindahan dan teknik penyajian.

Kristina, I Nyoman Andra (2018), "Rekonstruksi Legong Raja Cina Oleh I Gusti Ngurah Seramasemadi di Puri Taman Saba, Blahbatuh Gianyar", *Tesis S-2 Pengkajian Seni*. Denpasar: Program Pasca Sarjana ISI Denpasar, menyebutkan Bentuk-bentuk dasar dalam Tari Legong Raja Cina ini adalah *agem, tandang, tangkis, tangkep* sedangkan struktur yang dimaksud yaitu *pangawit, pangawak, pangecet, pangrangrang, pangetog, pasiat, pangipuk barong landung dan pakaad*. Semua bagian-bagian direkonstruksi dan disusun menjadi satu kesatuan oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi dengan berpegang pada norma Tari Legong.

Djelantik (1999:17) menyebutkan bahwa estetika normatif menekankan pada keindahan berdasarkan prinsip-prinsip kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan penekanan (*intensitas*). Ketika memahami kolaborasi Legong Raja Cina terdapat nilai kesatuan (*unity*) antara nilai estetik gerak tari dengan identitas Cina dan gerak tari Legong pada umumnya. Keseimbangan (*balance*) adalah pembagian gerak berdasarkan pembagian ruang dalam penampilan antara penari yang satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan bobot pada tari. Bobot adalah kemampuan penari dalam memposisikan gerak membagi ruang dan memberikan karakter. Penekanan (*intensity*) dalam kolaborasi Legong Raja Cina difokuskan pada tema yang di tampilkan. Tema dalam hal ini adalah perpaduan budaya antara budaya Cina dengan budaya Bali yang dikemas secara estetis melalui gerak tari. Gerak tari sebagai cerminan adanya kolaborasi hadir pada adegan pengipuk dengan menampilkan gerak Barong Landung.

Tari Legong Raja Cina menampilkan berbagai gerak maknawi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan tema tari Legong tersebut. Berbagai gerak maknawi dan gerak simbolis yang diekspresikan dalam Tari Legong raja Cina dikenal dengan sebutan gerak maknawi ekspresif. Gerak maknawi ekspresif adalah gerak yang diolah secara estetis memiliki makna simbolik yang diekspresikan dalam gerak tari (Rochana, 2014: 39). Gerak tari yang ditampilkan dalam tari Legong Raja Cina merupakan gerak-gerak tari yang beridentitas budaya Cina dan beridentitas gerak tari Bali. Kolaborasi dua budaya itu dalam tari Legong Raja Cina, memunculkan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Bagaimana bentuk kolaborasi itu dalam tari Legong Raja Cina. Untuk memecahkan permasalahan tersebut tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, teori fungsional structural dan akulturasi budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam menuliskan tari Legong Raja Cina dengan judul "Tari Legong Raja Cina sebuah Kolaborasi dalam Gerak dan Penampilan", digunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diwawancarai (Moleong, 2010:4). Penelitian kualitatif pada umumnya mempunyai latar belakang alamiah, bersifat deskriptif, menekankan pada proses dan menjadikan makna sebagai sesuatu yang esensial (Satori dan Komariah, 2010:30).

Sesuai dengan prosedur metode penelitian kualitatif maka data dalam penulisan ini dikumpulkan melalui metode observasi yang didukung dengan hasil pembacaan terhadap penelitian dan tulisan-tulisan terdahulu. Berdasarkan pembacaan terhadap hasil penelitian dan tulisan terdahulu belum ada yang secara khusus menuliskan tentang adanya konsep kolaborasi dalam rekonstruksi Legong Raja Cina yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Seramasemadi. Melalui observasi terhadap penampilan tari Legong Raja Cina itu dapat dipahami adanya percampuran (kolaborasi) antara gerak tari yang mencerminkan identitas Cina yang

diambil dari gerak-gerak tari Barong Landung dan gerak tari Legong pada umumnya yang kita pahami dalam tari Bali.

Untuk menganalisis adanya kolaborasi dalam rekonstruksi Legong Raja Cina digunakan teori fungsional structural dan teori akulturasi. Teori fungsional structural digunakan untuk mengkaji bentuk tari Legong Raja Cina secara structural dan berfungsinya masing-masing gerak sebagai satu kesatuan yang utuh. Teori structural fungsional ditentukan oleh adanya adaptasi (adaptation), adanya tujuan (goal), adanya hubungan antara bagian dengan bagian (integrasi), dan pemeliharaan pola (latency) (Ritzer, Douglas J Goodman 2010: 121). Teori akulturasi adalah sebuah teori yang menggambarkan adanya perpaduan dua kebudayaan atau lebih kemudian muncul menjadi sebuah kebudayaan baru. Tari Legong Raja Cina adalah salah satu kreativitas seni yang mengkolaborasikan budaya Cina dengan budaya Bali secara estetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Legong Raja Cina adalah tari Legong yang menggunakan sumber cerita tentang legenda perkawinan antara raja Bali yang bernama Jayapangus dengan Puri Cina yang dikenal dengan nama KangCing Wie. Legenda itu hidup dalam masyarakat Bali yang kemudian dimitoskan merupakan personifikasi dari Barong Landung. Dari segi ekspresi wajah dan penampilan Barong Landung mencerminkan identitas budaya Cina. Ciri khas tari Legong Raja Cina sebagai sajian estetik dicerminkan melalui gerakan *pangipuk barong landung*. Dengan demikian gerak dan penampilan tari Legong Raja Cina menunjukkan adanya kolaborasi antara gerak tari yang mencerminkan budaya Cina dengan gerak tari Legong di Bali pada umumnya. Gerak tari Legong adalah gerak yang menunjukkan adanya kelenturan, luwes dan gemah gemulai, sehingga sama dengan tari (Dibia, 1999: 37). Oleh karena itu dalam masyarakat Bali setiap tari, terutama tari lepas disebut dengan Legong, pada dalam pementasan itu tidak ada Legongnya.

Tari Legong Raja Cina Sebagai sebuah sajian estetik mengandung nilai estetika normative yang hanya dapat dipahami melalui wujud, bobot dan penampilan (Djelantik, 1999:17). Wujud dalam hal ini adalah struktur penampilan tari Legong Raja Cina yang mengimplementasikan struktur gerak dan ekspresi. Tari Legong Raja Cina sebagai cerminan kolaborasi antara budaya Cina dengan Bali ditampilkan melalui gerak-gerak maknawi ekspresif. Gerak maknawi ekspresif adalah gerak tari Legong Raja Cina yang dapat dimaknai mengimplementasikan budaya Cina.

Di samping gerak tari maknawi ekspresif, juga terdapat gerak tari maknawi mimicry, yaitu gerak tari yang merupakan peniruan dari berbagai hal, misalnya peniruan pada alam (*nature mimicry*), peniruan pada kehidupan sosial (*sosial mimicry*), peniruan terhadap gerak-gerak teater (*teatre mimicry*) (Rohana, 2014:40). Dalam Tari Legong Raja Cina, bentuk-bentuk gerak-gerak tari baik yang berasal dari peniruan alam, peniruan sosial maupun peniruan gerak teater, ditata menjadi satu kesatuan sebagai sebuah jalinan estetika dalam tari Legong Raja Cina. Estetika dalam tari Legong Raja Cina sangat ditentukan oleh adegan dan ekspresinya, karena adegan dan ekspresi dapat memberikan karakter pada tari Legong Raja Cina.



Agem kanan dalam Tari Legong Raja Cina
(sumber: tesis S 2 Andra Kristina)

Teori structural fungsional adalah sebuah teori yang menggambarkan berfungsinya sebuah struktur dalam tindakan manusia yang ditentukan oleh adanya adaptasi (adaptation), adanya tujuan (goal), adanya hubungan antara bagian dengan bagian (integrasi), dan pemeliharaan pola (latency) (Ritzer, Douglas J Goodman 2010: 121). Teori fungsional struktural dapat digunakan untuk menjelaskan jalinan estetika gerak tari Legong Raja Cina sebagai sebuah *adaptasi kultural* antara gerak tari legong dengan gerak tari barong landung. Tari Legong Raja Cina mempunyai *tujuan* yang jelas untuk menunjukkan hubungan antara Bali dengan Cina telah terjadi pada jaman raja Jayapangus, dan telah dipersonifikasi dalam wujud Barong Landung. Personifikasi itu telah *terintegrasi* dalam masyarakat Bali yang tidak hanya sebagai kemas tetapi disakralkan sebagai media pemujaan terhadap *pralingga* Tuhan. Personifikasi hubungan Cina dengan Bali dalam wujud Barong Landung terpelihara dengan baik, sebagai kekuatan gaib untuk melindungi masyarakat dari bahaya latency. Oleh karena itu barong landung sebagai imitasi nilai estetika budaya Cina, juga disakralkan oleh masyarakat Bali.

Pola pemeliharaan akulturasi budaya biasanya dilakukan dengan cara menuangkannya ke dalam karya seni, terutama ke dalam karya sastra atau dalam bentuk legenda yang dapat diwariskan secara turun temurun. Akulturasi budaya akan menjadi lebih komunikatif apabila dituangkan ke dalam karya seni pertunjukan, sehingga legenda tentang Jayapangus dan Kang Cing Wiedituangkan dalam bentuk garapan tari Legong yang dikenal dengan Legong Raja Cina. Tari Legong Raja Cina sebagai salah satu pemeliharaan terhadap konsep akulturasi budaya dikemas dengan menggunakan prinsip dasar dalam tari Bali. Prinsip dasar tari Bali adalah gerak dan ekspresi, dan gerak dalam tari Legong sangat kompleks dan rumit, sehingga intensitas gerak tari Legong Raja Cina juga sangat kompleks dan rumit.

Agem adalah prinsip utama dalam tari Bali, sehingga intensitas (kekuatan) atau penekanan pada tari Bali dapat dipahami melalui gerak. Agem adalah sikap tari sebagai dasar gerak yang dilakukan tanpa perpindahan poros tubuh dan titik pijak (Bandem, 1983:5). Gerak-gerak ini pada umumnya dilakukan melalui posisi tubuh atau anggota badan, termasuk menekuk dan meluruskan lutut, memutar telapak kaki tanpa memindahkan poros tubuh dari posisi semula. Agem atau sikap tari dalam tari legong ditandai dengan tekukan siku yang lebih tajam

dengan posisi tubuh agak condong ke depan, dada yang didorong kedepan (*cengked*). Posisi pinggul penari legong menghadap ke sudut, sedangkan dada masih dalam posisi menghadap kedepan. Dengan posisi tubuh seperti itu akan memudahkan penari legong untuk meliak-liukkan tubuhnya secara lebih leluasa dan bergerak cepat serta lincah melintasi ruang pentas. Agem dalam tari Legong biasanya diikuti dengan ekspresi wajah untuk memberikan perubahan suasana dalam pementasan tari Legong sesuai dengan adegan yang ditampilkan.

Terjadinya perubahan ekspresi, menunjukkan munculnya emosi yang tercermin pada wajah untuk menunjukkan suasana batin tokoh dalam tari. Kondisi ini dapat diamati ketika muncul adagen *pengipuk* yang menirukan gerak-gerak Barong Landung. Gerak Barong Landung ini dalam tari Legong Raja Cina disebut dengan gerak *metayungan ngelel* (Andra, 2018). Di bawah ini adalah contoh gerak Barong Landung pada tari Legong Raja Cina yang disebut dengan gerak *metayungan ngelel*



Gerak *metayungan ngelel* pada Tari Legong Raja Cina
(Sumber: tesis S 2 Andra Kristina)

Di samping agem atau sikap tari yang menjadi perhatian utama dalam tari Legong Raja Cina untuk melihat adanya kolaborasi antara budaya Cina dengan budaya Bali juga dapat dilihat dari tandang. Melalui tandang kita akan dapat memahami adanya gaya berjalan yang meliputi semua gerak langkah yang menunjukkan adanya perpindahan tempat dengan kualitas gerak, tempo, dan lintasan garis yang berbeda-beda (Andra, 2018). Beberapa gerak dalam Tari Legong Raja Cina yang dapat dimasukkan ke dalam *tandang* adalah gerakan *ngangsel, miles, nyeregseg, ngumad, ngumbang, milpil, tanjek ngandang, tanjek panjang, tanjek ngempat* (Andra, 2018).

Biasanya tandang dalam tari Legong Raja Cina dilakukan di antara gerak-gerak agem dengan ekspresi yang memberikan kesan kuat pada sikap tari. Tandang berfungsi untuk memindahkan posisi penari di atas pentas dari satu tempat ke tempat lainnya sekaligus sebagai penghubung dari sekuen-sekuen gerak yang ada dalam suatu tari Legong Raja Cina di Puri Taman Saba. Tandang dalam tari Legong raja Cina di perkaya dengan *tangkis*, yaitu gerak-gerakan yang bersifat elaborasi dari frase-frase gerak yang ada. Beberapa gerak yang dapat dikelompokkan dalam *tangkis* pada Tari Legong Raja Cina adalah *Nabdab Gelung, nabdab*

karna, dan *nepuk dada* yang mengandung arti kewibawaan/ keagungan. *Metanganan* mengandung arti memberitahu maksud/sesuatu dan mengandung makna sikap hormat sorang penari dengan lawan pemain dan kepada penonton. selain itu *ulap-ulap* juga termasuk dalam *tangkis*.

Dalam tari Legong Raja Cina telah ditunjukkan sebuah kolaborasi antara budaya Cina dengan budaya Bali yang dikemas secara estetik melalui gerak dan penampilan. Kemasan itu mengandung dasar-dasar tari Bali yang meliputi agem, tandang dan tangkis. Dasar-dasar tari Bali itu ditata dengan bagus dalam tari Legong Raja Cina, sehingga dapat menampilkan kesan (image), adanya perpaduan budaya melalui gerak tari Barong Landung. Masyarakat Bali mengenal bahwa keberadaan Barong Landung di Bali merupakan implementasi dari hubungan suami istri antara puri Cina dengan raja Bali.

KESIMPULAN.

Tari Legong Raja Cina merupakan sebuah sajian tari Legong yang menggunakan cerita semi sejarah atau legenda tentang hubungan antara Bali dengan Cina pada masa lampau. Hubungan itu telah melahirkan akulturasi budaya antara Cina dengan Bali yang kita warisi sampai sekarang. Akulturasi budaya itu tidak hanya tercermin kehidupan sosial dan keagamaan, tetapi juga dalam bentuk tari Legong Raja Cina. Tari Legong Raja Cina adalah sebuah bentuk kolaborasi antara budaya Bali dengan Budaya Cina yang melihat adanya hubungan sejarah antara Raja Bali dengan Putri Cina.

Berdasarkan akulturasi di atas maka kolaborasi Tari Legong Raja Cina dapat dipahami melalui beberapa gerak dan penampilannya. Beberapa gerak dalam tari Legong Raja Cina dapat diidentifikasi sebagai gerak tari yang menggambarkan budaya Cina. Gerak tari yang dimaknai sebagai budaya Cina dapat dilihat pada adegan pengipuk tari Legong Raja Cina yang menirukan gerak tari Barong Landung. Gerak tari Barong landung itu ditampilkan dengan gerak metayungan gelelantara penari Legong yang memerankan Jayapangus (raka Bali) dan penari yang memerankan Kang Cing Wie (putri Cina).

DAFTAR PUSTAKA.

- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali, 1983.
- Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Djelantik, A.A Made. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Kristina, I Nyoman Andra (2018), "Rekonstruksi Legong Raja Cina Oleh I Gusti Ngurah Seramasemadi di Puri Taman Saba, Blahbatuh Gianyar", *Tesis S-2 Pengkajian Seni*. Denpasar: Program Pasca Sarjana ISI Denpasar.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: RemajaRosdakraya, 2011.

Ritzer, George-Doglas J Godman. *Teori Sosiologi Modern Edisi ke Enam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto, 2014, *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta.